

KERANGKA ECO-ISLAM DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI: INTERNALISASI NILAI TAUHID, KHALIFAH, DAN MIZAN UNTUK LITERASI LINGKUNGAN

Furkan Muhammad¹, Nyompa Sukri², Hasriyanti³

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, ^{2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Makassar

¹indrajayafurqan@gmail.com, ²sukri.nyompa@unm.ac.id, ³hasriyanti@unm.ac.id

ABSTRACT

Environmental degradation has become a global crisis that demands a paradigmatic shift in education, particularly in geography learning which studies human-nature interactions. However, geography education in Islamic schools (Madrasah Aliyah) remains predominantly secular-positivistic, lacking integration of spiritual and ethical dimensions. This conceptual article offers an Eco-Islam framework for geography education by internalizing five core Islamic ecotheological values: Tauhid (oneness of God), Khalifah (human stewardship), Amanah (divine trust), Mizan (cosmic balance), and Fitrah (innate human nature), as well as the understanding of nature as Ayat Kauniyah (cosmic signs). Drawing upon the trilogy of Islamic epistemology—Bayani (scriptural reasoning), Burhani (rational-empirical reasoning), and Irfani (spiritual-intuitive reasoning)—this article demonstrates how these values can be systematically integrated into geography learning materials on environmental topics. The article concludes that the Eco-Islam framework not only enriches geography education with transcendental meaning but also fosters religious-ecological awareness that positions environmental stewardship as a form of worship and moral responsibility.

Keywords: *Eco-Islam; geography education; ecotheology; environmental literacy; Islamic epistemology*

ABSTRAK

Degradasi lingkungan telah menjadi krisis global yang menuntut pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran geografi yang mengkaji interaksi manusia dengan alam. Namun, pendidikan geografi di Madrasah Aliyah masih didominasi oleh pendekatan sekuler-positivistik yang belum mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika secara memadai. Artikel konseptual ini menawarkan kerangka Eco-Islam untuk pembelajaran geografi melalui internalisasi lima nilai ekoteologis Islam, yaitu: Tauhid (keesaan Tuhan), Khalifah (peran manusia sebagai pemimpin di bumi), Amanah (titipan ilahi), Mizan (keseimbangan kosmik), dan Fitrah (kecenderungan alami manusia), serta pemaknaan alam sebagai Ayat Kauniyah (tanda-tanda kebesaran Tuhan). Dengan bertumpu pada trilogi epistemologi Islam—Bayani (penalaran berbasis teks wahyu), Burhani (penalaran rasional-empiris), dan Irfani (penalaran intuitif-spiritual)—artikel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam bahan ajar geografi pada materi lingkungan hidup. Artikel ini menyimpulkan bahwa kerangka Eco-Islam tidak hanya memperkaya pendidikan geografi dengan makna

transendental, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis-religius yang memosisikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci: Eco-Islam; pendidikan geografi; ekoteologi; literasi lingkungan; epistemologi Islam

A. Pendahuluan

Degradasi lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Republik Indonesia, 2009). Namun, realitas menunjukkan bahwa lingkungan mengalami degradasi akibat ulah manusia yang dilatarbelakangi oleh penambahan jumlah penduduk yang berkorelasi dengan pemanfaatan dan eksploitasi lingkungan secara masif untuk berbagai aktivitas, terutama aktivitas ekonomi dan industri.

Permasalahan lingkungan telah menjadi perhatian global, yang ditandai dengan diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi pada tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brasil, yang melahirkan tiga konvensi penting melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu: (1) Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), (2) Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati (UNCBD), dan (3) Konvensi PBB untuk Memerangi Penggurunan (UNCCD) (United Nations, 1992). Hal ini sejalan dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang dideklarasikan PBB pada tahun 2015, yang secara khusus membahas upaya memerangi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama seluruh masyarakat dunia (United Nations, 2015).

Indonesia memainkan peran vital dalam menjaga iklim dunia karena memiliki kawasan hutan tropis

yang luas dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia mencapai 284,44 juta jiwa, yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia (Badan Pusat Statistik, 2025). Jumlah penduduk yang besar tersebut berkorelasi positif dengan meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Dalam konteks lokal, Kota Makassar sebagai kota metropolitan di wilayah Indonesia Timur menghadapi permasalahan lingkungan yang kompleks, salah satunya adalah pengelolaan sampah dengan volume sampah pada tahun 2024 mencapai 38,8 juta ton atau sekitar 106 ribu ton per hari (Pemerintah Kota Makassar, 2024).

Di tengah kondisi tersebut, geografi sebagai disiplin ilmu yang holistik mempelajari fenomena geosfer dengan memandang ruang dan gejala di permukaan bumi sebagai suatu sistem yang penuh dengan relasi kausal. Salah satu pendekatan khas geografi adalah pendekatan kelingkungan yang menekankan peran manusia dalam

interaksinya dengan lingkungan (Aksa et al., 2019). Akan tetapi, kajian ekologis dewasa ini cenderung dihegemoni oleh paradigma positivistik Barat yang bercorak empiris-rasionalis dan kering akan makna spiritualitas sehingga kehilangan dimensi etikanya (Pratista et al., 2025). Dalam paradigma ini, manusia dan alam cenderung dipandang secara dikotomis, terpisah dari spiritualitas dan moralitas. Sejalan dengan itu, Nasr berpendapat bahwa modernitas pada dasarnya bersifat reduksionis, karena terlalu menekankan dimensi empiris-material yang sekuler sehingga mengabaikan aspek metafisik dan hubungan manusia dengan realitas transenden (Al Maulud & Syaifuddin, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang melandasi pentingnya artikel ini. Pertama, pembelajaran geografi pada materi lingkungan hidup di tingkat Madrasah Aliyah masih cenderung berorientasi pada pemahaman konseptual dan empiris, sementara dimensi etika, moral, spiritual, dan ekoteologis belum terintegrasi secara optimal. Kedua, kajian mengenai

lingkungan berbasis nilai-nilai Islam sebagian besar masih bersifat teoretis dalam bentuk studi pustaka, sehingga belum banyak menghasilkan produk pembelajaran yang aplikatif. Ketiga, masih terbatasnya pengembangan bahan ajar geografi yang mengintegrasikan epistemologi Islam sekaligus menginternalisasi nilai-nilai ekoteologis Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al. (2025), Nurlaili (2024), Faridatunnadiroh (2021), Rahayu (2018), serta Fajar dan Habibbulloh (2021) merupakan penelitian yang mengintegrasikan modul ajar dengan nilai-nilai Islam, namun belum memuat kerangka epistemologi Islam dan tidak spesifik pada materi lingkungan dalam mata pelajaran geografi. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Muhammad (2020), Idris et al. (2022), serta El-Habsa et al. (2025) telah menunjukkan aspek teologis dan filosofis lingkungan dalam perspektif Islam, namun masih bersifat teoretis dan belum menghasilkan produk pembelajaran yang aplikatif. Di sisi lain, pengembangan modul lingkungan sudah banyak dilakukan, seperti Wulandari et al. (2022), Lastri et al. (2019), dan Mawardi et al.

(2023), akan tetapi masih bersifat sekuler dan belum menyentuh dimensi epistemologi Islam maupun internalisasi nilai-nilai ekoteologis secara sistematis.

Dengan demikian, terdapat jurang pemisah antara penelitian-penelitian yang kaya secara filosofis-teologis dengan penelitian yang aplikatif-pedagogis. Penelitian yang pertama kaya nilai tetapi miskin produk; sementara yang kedua menghasilkan produk tetapi miskin nilai. Artikel ini hadir untuk menjembatani gap tersebut dengan menawarkan kerangka Eco-Islam yang operasional untuk pembelajaran geografi di Madrasah Aliyah.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menawarkan kerangka Eco-Islam yang operasional untuk pembelajaran geografi materi lingkungan hidup; (2) mengintegrasikan lima nilai ekoteologis Islam secara sistematis ke dalam struktur bahan ajar geografi; (3) menghubungkan nilai-nilai ekoteologis dengan trilogi epistemologi Islam (Bayani, Burhani, dan Irfani); serta (4) memberikan contoh konkret aplikasi nilai ekoteologis pada materi lingkungan hidup.

Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya menjembatani dikotomi antara ilmu geografi yang berpijak pada paradigma sekuler-positivistik dengan nilai-nilai teologi Islam yang selama ini dianggap terpisah dari urusan empiris. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menempelkan ayat Al-Qur'an tanpa mengubah struktur epistemologis pembelajaran, artikel ini menawarkan integrasi yang bersifat fundamental melalui kerangka Bayani-Burhani-Irfani sebagai fondasi filosofis.

B. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konseptual-filosofis (conceptual research) yang berfokus pada pengembangan kerangka integratif Eco-Islam dalam pembelajaran geografi di Madrasah Aliyah. Metode yang digunakan adalah analisis sintesis kritis terhadap tiga domain utama: (1) epistemologi Islam (trilogi Bayani, Burhani, dan Irfani), (2) nilai-nilai ekoteologi Islam (Tauhid, Khalifah, Amanah, Mizan, dan Fitrah), serta (3) kurikulum dan materi pembelajaran geografi khususnya tema lingkungan hidup.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahapan utama: pertama, dekonstruksi paradigma positivistik-sekuler dalam pembelajaran geografi konvensional; kedua, rekonstruksi epistemologis dengan menginterkoneksi pendekatan Bayani (teks wahyu), Burhani (analisis empiris-rasional), dan Irfani (refleksi intuitif-spiritual); ketiga, pemetaan dan formulasi matriks integrasi nilai ekoteologis ke dalam struktur bahan ajar geografi; dan keempat, perumusan implikasi pedagogis serta desain instruksional pembelajaran berbasis kerangka Eco-Islam.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani

Epistemologi atau teori pengetahuan merupakan cabang utama filsafat yang mengkaji hakikat, asal-usul, metode, dan validitas pengetahuan manusia (Khotimah, 2025). Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi tidak hanya menjadi fondasi bagi seluruh cabang keilmuan karena menentukan cara manusia membedakan antara pengetahuan

yang sah dan keliru, tetapi juga membangun metode ilmiah yang sistematis, objektif, dan kritis (Harahap, 2020). Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung dikotomis, rasional-empiris, dan sekuler, epistemologi Islam bersifat teosentris, integratif, dan normatif. Ia menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara harmonis dengan prinsip tauhid sebagai inti (Pratista et al., 2025). Secara operasional, epistemologi Islam dikembangkan dalam tiga pilar utama: Bayani, Burhani, dan Irfani (Kulsum, 2020; Hasyim, 2018).

Epistemologi Bayani menekankan otoritas teks suci (nash) sebagai sumber utama kebenaran. Pendekatan ini berkembang dalam tradisi tafsir dan ilmu keagamaan, di mana akal berfungsi sebagai pengawal makna teks, bukan sebagai otoritas independen (Kulsum, 2020; Hafiz & Rijal, 2024). Dalam konteks pendidikan geografi, epistemologi Bayani memberikan landasan untuk memandang alam semesta sebagai ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Tuhan) yang setara dengan ayat qauliyah (teks Al-Qur'an). Fenomena alam seperti gunung,

lautan, hujan, dan pergantian siang-malam tidak hanya dipelajari secara fisik, tetapi juga direnungkan sebagai bukti kekuasaan dan keesaan Allah (QS. Al-Baqarah [2]:164).

Epistemologi Burhani bertumpu pada kekuatan akal dan bukti empiris. Pengetahuan diperoleh melalui observasi, pengukuran, analisis, dan penalaran logis-deduktif (Kulsum, 2020; Hafiz & Rijal, 2024). Pendekatan ini menolak keyakinan buta dan menuntut verifikasi terhadap setiap klaim pengetahuan. Dalam Islam, akal tidak ditolak, tetapi ditempatkan sebagai instrumen untuk memahami ciptaan Allah dan menjalankan amanah kekhalifahan dengan ilmu pengetahuan (Hafiz & Rijal, 2024).

Epistemologi Irfani menekankan perolehan pengetahuan melalui penyucian jiwa, kontemplasi, dan pengalaman spiritual langsung (kasyf). Metode utamanya meliputi meditasi, dzikir, introspeksi, dan perenungan mendalam (tafakkur) (Kulsum, 2020; Hafiz & Rijal, 2024). Dalam konteks pendidikan lingkungan, Irfani memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui fakta ekologis, tetapi juga merasakan

keterhubungan spiritual dengan alam, menyadari bahwa alam bertasbih kepada Allah (QS. Al-Isra' [17]:44), dan membangun kesadaran moral yang lahir dari hati.

2. Pendidikan Geografi dan Pendekatan Kelingkungan

Geografi merupakan disiplin ilmu yang memiliki posisi strategis dalam memahami realitas kehidupan manusia secara holistik. Berbeda dari anggapan umum yang mereduksi geografi sekadar sebagai ilmu peta atau hafalan nama tempat, geografi sesungguhnya adalah ilmu yang mengkaji secara mendalam relasi manusia dengan ruang, lingkungan, dan ekosistemnya. Dalam kerangka epistemologis yang lebih luas, geografi menempatkan dirinya sebagai ilmu integratif yang menjembatani ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, sekaligus merespons persoalan-persoalan konkret yang dihadapi umat manusia dalam berinteraksi dengan alam (Aksa et al., 2019).

Salah satu kekhasan geografi sebagai disiplin ilmu terletak pada pendekatan kelingkungan (*ecological approach*), yakni pendekatan yang

menempatkan hubungan antara organisme—termasuk manusia—dengan lingkungannya sebagai fokus kajian utama. Dalam konteks pembelajaran geografi, pendekatan kelingkungan menegaskan bahwa manusia bukan sekadar objek pasif yang dipengaruhi alam, melainkan aktor dominan yang secara aktif membentuk dan mengubah ekosistem tempatnya berada, sekaligus bertanggung jawab atas dampak dari setiap tindakannya (Aksa et al., 2019). Tanggung jawab ini bukan hanya bersifat praktis ekologis, tetapi juga mengandung dimensi moral dan etis yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Materi lingkungan hidup dalam geografi memiliki karakteristik yang membedakannya dari kajian lingkungan dalam disiplin lain. Kekhasan tersebut terletak pada tiga dimensi fundamental: pertama, dimensi spasial—permasalahan lingkungan selalu terjadi di dalam ruang tertentu sehingga pemahaman tentang distribusi, pola, dan proses keruangan menjadi tidak terpisahkan dari analisis lingkungan; kedua, dimensi temporal—perubahan lingkungan memiliki trajektori waktu

yang dapat dipetakan dan dianalisis; ketiga, dimensi relasional—inti kajian lingkungan dalam geografi adalah interaksi antara manusia dan alam sebagai suatu sistem yang saling mempengaruhi secara dinamis (Sariani et al., 2017; Puspitasari et al., 2016).

Namun demikian, praktik pembelajaran geografi pada materi lingkungan hidup yang selama ini berlangsung—termasuk di jenjang Madrasah Aliyah—masih didominasi oleh pendekatan saintifik-empiris yang bertumpu pada fakta, data, dan analisis kausal-kuantitatif. Pendekatan ini tidak diragukan mampu membangun pemahaman konseptual yang kuat, tetapi terbukti belum memadai untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang mendalam dan berkelanjutan pada diri peserta didik (Noviarti et al., 2018). Dimensi etika, moral, dan tanggung jawab personal manusia terhadap lingkungan belum terakomodasi secara optimal.

3. Kerangka Eco-Islam dan Nilai Ekoteologis

Wacana Islamic Environmental Education (Pendidikan Lingkungan

Islam) telah mendapatkan perhatian luas di kancah global. Abdelzاهر, Kotb, dan Helfaya (2019) telah mengembangkan kerangka Eco-Islam yang komprehensif, meliputi prinsip fundamental (tauhid, khalifah, masalah) dan empat prinsip aplikatif (keseimbangan, moderasi, akuntabilitas, interdependensi). Bsoul et al. (2022) juga menunjukkan bahwa Islam mengandung nilai-nilai yang mendukung pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, serta bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam bukan hanya kewajiban sosial tetapi juga kewajiban religius. Sammar (2024) secara spesifik menyerukan perlunya dekonstruksi dan pemikiran ulang ilmu geografi akibat hegemoni imperialisme pengetahuan oleh Amerika dan Eropa, serta menempuh jalur islamisasi pengetahuan geografi.

Ajaran Islam mengandung seperangkat nilai teologis yang secara langsung membentuk etika lingkungan. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta telah dikaji oleh para pemikir Muslim kontemporer sebagai dasar bagi pendidikan lingkungan berkelanjutan. Mustofa et al. (2025) dalam

penelitiannya tentang integrasi nilai ekoteologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa penguatan kesadaran spiritual terhadap alam sebagai ayat kauniyah merupakan pilar utama dalam membentuk kesadaran ekologis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik memahami fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah Swt., mereka tidak hanya menguasai konsep ekologis secara kognitif, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan.

4. Internalisasi Nilai Ekoteologis dalam Pembelajaran

Tauhid (keesaan Allah) tidak hanya merupakan fondasi teologis Islam, tetapi juga memiliki implikasi ekologis yang mendalam. Dengan mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta (QS. Al-Hasyr [59]:24) dan bahwa seluruh ciptaan-Nya membentuk kesatuan yang harmonis (QS. Al-Anbiya' [21]:20), manusia memahami bahwa alam bukanlah objek eksploitasi, melainkan entitas yang bertasbih dan tunduk kepada hukum-hukum Allah (El-Habsa et al., 2025). Alam semesta disebut sebagai

ayat kauniyah—tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dibaca dan direnungkan (Afriandi et al., 2024).

Konsep khalifah (QS. Al-Baqarah [2]:30) menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang bertugas mengelola alam dengan keadilan dan kebijaksanaan. Tugas ini bukanlah lisensi untuk mengeksploitasi, melainkan amanah berat yang harus dipertanggungjawabkan (QS. Al-Ahzab [33]:72). Sebagai khalifah, manusia dituntut bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan keserakahan (QS. Al-Mu'minin [23]:71). Konsep khalifah menempatkan manusia bukan sebagai pemilik dominan atas bumi, melainkan sebagai manajer ekologis yang memegang hak pengelolaan sementara yang kelak harus dipertanggungjawabkan di pengadilan eskatologis.

Konsep al-Mizan menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan keseimbangan (QS. Ar-Rahman [55]:7-9; QS. Al-Qamar [54]:49). Manusia dilarang melampaui batas keseimbangan tersebut, karena

ketidakseimbangan ekologis (banjir, longsor, perubahan iklim) adalah akibat langsung dari perbuatan tangan manusia yang merusak (ifsad) (QS. Ar-Rum [30]:41). Konsep mizan mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam harus mempertimbangkan aspek keadilan dan keberlanjutan.

Fitrah adalah kecenderungan alami manusia untuk mengenal Tuhan, berbuat baik, dan hidup

selaras dengan ketentuan-Nya (QS. Ar-Rum [30]:30; Mohamed, 1996). Dalam konteks lingkungan, fitrah berarti bahwa manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk menjaga alam dan menghindari kerusakan. Pendidikan lingkungan berbasis Islam bertujuan mengaktifkan kembali fitrah tersebut melalui pembelajaran yang menyadarkan siswa akan hubungan alami antara manusia dan alam sebagai ciptaan Tuhan yang sama.

Tabel 1. Matriks Integrasi Epistemologi Islam dan Nilai Ekoteologis dalam Modul Geografi Materi Lingkungan Hidup

Sub Materi	Pilar Epistemologi	Nilai Ekoteologis	Bentuk Kegiatan / Integrasi dalam Modul
Pengertian Lingkungan, Ekosistem, dan Etika Lingkungan	Bayani (teks wahyu) + Burhani (rasio)	Tauhid Ekologis, Fitrah	Membaca QS. Al-Baqarah [2]:164 tentang tanda-tanda kebesaran Allah di alam. Diskusi: "Apa perbedaan etika lingkungan sekuler dengan etika lingkungan Islam?" Menjelaskan bahwa fitrah manusia cenderung menjaga alam.
Jenis-Jenis Lingkungan Hidup (fisik, sosial, budaya)	Burhani (observasi, klasifikasi)	Khalifah (tanggung jawab)	Observasi lingkungan sekitar madrasah, mengidentifikasi komponen fisik (tanah, air, udara) dan sosial (perilaku masyarakat). Klasifikasi jenis lingkungan berdasarkan fungsi dan peran manusia sebagai khalifah.
Manfaat Lingkungan	Bayani + Irfani (kontemplasi)	Ayat Kauniyah, Tauhid	Membaca QS. An-Nahl [16]:10-11 tentang manfaat air dan tumbuhan. Refleksi: "Apa yang aku rasakan saat menikmati udara segar? Bagaimana ini adalah nikmat Allah?" Menulis jurnal spiritual tentang satu manfaat lingkungan yang paling terasa.

Sub Materi	Pilar Epistemologi	Nilai Ekoteologis	Bentuk Kegiatan / Integrasi dalam Modul
Kualitas Lingkungan sebagai Kebutuhan Hidup	Burhani (pengukuran, analisis)	Mizan (keseimbangan), Amanah	Praktik mengukur kualitas air/udara (sederhana) di lingkungan sekitar. Menganalisis data: apakah kualitas lingkungan masih seimbang? Diskusi: "Menjaga kualitas lingkungan adalah bagian dari amanah sebagai khalifah."
Masalah-Masalah Lingkungan (pencemaran, kerusakan)	Bayani + Burhani + Irfani	Ifsad (kerusakan), Khalifah, Amanah	Membaca QS. Ar-Rum [30]:41 tentang kerusakan akibat ulah tangan manusia. Studi kasus: sampah di Kota Makassar (data 38,8 juta ton). Refleksi: "Apa kontribusiku terhadap masalah ini? Bagaimana aku bisa bertindak sebagai khalifah?" Proyek kecil: rencana aksi lingkungan (misal: pengelolaan sampah).
Upaya Pelestarian Lingkungan	Bayani + Burhani + Irfani	Khalifah, Amanah, Mizan	Membaca hadis tentang menanam pohon sebagai sedekah. Merancang proyek pelestarian lingkungan berbasis komunitas. Refleksi: "Bagaimana aktivitas pelestarian ini adalah bentuk ibadah dan pelaksanaan amanah?"

5. Implikasi Pedagogis

Kerangka Eco-Islam yang ditawarkan dalam artikel ini memiliki sejumlah implikasi pedagogis yang transformatif bagi pembelajaran geografi di Madrasah Aliyah. Pertama, terjadi pergeseran peran guru geografi dari sekadar fasilitator transfer fakta tata ruang menjadi pembimbing kesadaran ekologis-spiritual. Kedua, terjadi revolusi posisi siswa dari pengamat pasif fenomena alam menjadi khalifah yang kritis dan bertanggung jawab. Ketiga, terjadi perubahan orientasi

pembelajaran dari kognitif semata menuju afektif-konatif berbasis nilai. Keempat, terjadi integrasi kurikulum yang lebih holistik di mana materi lingkungan hidup menjadi wahana internalisasi nilai-nilai keislaman secara paripurna.

D. Kesimpulan

Artikel ini telah menawarkan kerangka Eco-Islam sebagai pendekatan integratif untuk pembelajaran geografi materi lingkungan hidup di Madrasah Aliyah. Kerangka ini bertumpu pada

tiga pilar epistemologi Islam—Bayani (penalaran berbasis teks wahyu), Burhani (penalaran rasional-empiris), dan Irfani (penalaran intuitif-spiritual)—serta menginternalisasi lima nilai ekoteologis fundamental: Tauhid (kesatuan ciptaan), Khalifah dan Amanah (tanggung jawab manusia sebagai pemimpin ekologis), Mizan (keseimbangan ekologis), Fitrah (kesadaran ekologis bawaan), serta pemaknaan alam sebagai Ayat Kauniyah.

Kerangka ini menawarkan kontribusi teoretis dengan menjembatani gap antara wacana filosofis-teologis tentang etika lingkungan Islam dengan praktik pedagogis di ruang kelas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengubah struktur epistemologis pembelajaran, kerangka Eco-Islam menawarkan integrasi yang bersifat fundamental—mulai dari tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, hingga evaluasi.

Lebih dari itu, kerangka ini memiliki urgensi yang mendesak di tengah krisis lingkungan global yang semakin parah. Pembelajaran geografi berbasis nilai-nilai

ekoteologis tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman ilmiah tentang fenomena lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis-religius yang memosisikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Tuhan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas modul pembelajaran geografi berbasis kerangka Eco-Islam ini melalui metode Research and Development (R&D).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelzaher, D. M., Kotb, A., & Helfaya, A. (2019). Eco-Islam: Beyond the principles of why and what, and into the principles of how. *Journal of Business Ethics*, 155(3), 623–643. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3518-2>
- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). Tafsir ekologis dan problematika lingkungan (Studi komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap ayat-ayat tentang lingkungan). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>
- Afriandi, B., Bumi, H. R., & Kamal, T. (2024). Landasan filosofis-

- teologis kurikulum pendidikan agama Islam: Integrasi ayat-ayat kauniah dalam perspektif sains dan pendidikan. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(2), 240–255.
- Aksa, F. I., Utaya, S., & Bachri, S. (2019). Geografi dalam perspektif filsafat ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 43–47.
<https://doi.org/10.22146/mgi.35824>
- Al Maulud, & Syaifuddin, H. (2025). Sayyed Hossein Nasr's critique of modernity: The perspective of perennial philosophy and its relevance to contemporary Islamic thought. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 50(1), 45–58.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's perspective on environmental sustainability: A conceptual analysis. *Social Sciences*, 11(6), 228.
<https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- El-Habsa, I. T., Alif, M., & Al Ayubi, S. (2025). Konsep ekoteologi dalam perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an tematik dengan pendekatan grounded theory. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 7024–7042.
- Fajar, D. M., & Habibulloh, M. (2021). Pengembangan modul IPBA materi sistem Bumi-Bulan berbasis integrasi sains-Islam. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(1), 126–140.
<https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.12640>
- Faridatunnadiroh, I. (2021). Pengembangan modul IPS terpadu terintegrasi nilai keislaman pada materi manusia, tempat, dan lingkungan di MTs Al-Kholily Ma'unah Sari [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Fitriana, F., Rahmatan, H., Evendi, E., Saminan, S., & Mentari, M. (2025). Integration of religious values in biology learning and its implications for students' environmental awareness. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(2), 716–727.
<https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i2.40900>
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi keilmuan Islam: Kajian epistemologi terhadap sumber pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–40.
- Harahap, N. (2020). Epistemologi dan metodologi ilmu pengetahuan. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial*, 5(1), 13–30.

- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5351>
- Idris, M., Mokodenseho, S., Wekke, I. S., Salem, M. R., & Ramlah. (2022). Mengintegrasikan pendidikan, lingkungan, dan nilai-nilai Islam sebagai upaya meningkatkan etika dan literasi lingkungan. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(2), 107–114.
- Khotimah, R. (2025). Epistemologi ilmu pengetahuan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 1–11.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam dalam tinjauan filosofis. *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 229–240.
- Lastri, N., Hamidah, A., & Hsb, M. H. E. (2019). Pengembangan e-modul berbasis model experiential learning pada materi pencemaran lingkungan untuk SMP kelas VII. *Edu-Sains*, 8(2), 11–18.
- Mawardi, P., Veriansyah, I., & Nurhakim, I. (2023). Pengembangan modul literasi lingkungan melalui program sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6609–6618.
- Mohamed, Y. (1996). *Fitrah: The Islamic concept of human nature*. Ta-Ha Publishers.
- Mustofa, T., Nurhasan, Farida, N. A., Zahra, D. N., & Nurseha, A. (2025). Integrating ecotheological values in the Islamic religious education curriculum: The green Islamic education perspective in Karawang secondary schools. *Jurnal Iqra'*, 9(1), 112–128.
- Noviarti, D. Y., Suasti, Y., & Hermon, D. (2018). Internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi di sekolah Adiwiyata (Studi kasus: SMAN 11 Padang). *Jurnal Buana*, 2(4), 847–854.
- Nurlaili, E. (2024). Pengembangan modul IPA terintegrasi nilai Islam dan literasi sains pada materi pencemaran lingkungan untuk peserta didik kelas VII MTs [Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Pemerintah Kota Makassar. (2024). Kategori lingkungan hidup: Jumlah timbulan sampah harian Kota Makassar berdasarkan kecamatan. Portal Satu Data Makassar. <https://data.makassarkota.go.id>
- Pratista, A. A., Rusyadah, Q. H., Vania, Aprillia, C. D., Fadilla, A. A., Fitri, A., Marcellina, E. S., &

- Kurniawan, T. (2025). Epistemologi Islam dan perbandingannya dengan epistemologi Barat. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 3(11), 1–12.
- Puspitasari, E., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Integrasi berpikir kritis dan peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi dalam membentuk karakter peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 122–126.
- Rahayu, E. P. (2018). Pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis integrasi Islam dan sains pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Beji Pasuruan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sekretariat Negara.
- Sammar, I. R. (2024). Critical pedagogical engagement with Muslim geographies. *Dialogues in Human Geography*, 14(1), 1–5.
<https://doi.org/10.1177/20438206241289394>
- Sariani, N., Muryani, C., & Rindarjono, M. G. (2017). Pengembangan modul pembelajaran geografi berbasis peduli lingkungan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa pada materi sumber daya alam di kelas XI IPS SMA Bina Utama Pontianak. *Jurnal GeoEco*, 3(1), 40–46.
- United Nations. (1992). Agenda 21: Programme of action for sustainable development. United Nations.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. United Nations.
- Wulandari, W. T., Mayub, A., & Johan, H. (2022). Pengembangan e-modul berbasis analisis parameter fisis air sungai untuk meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 6(2), 103–115.
<https://doi.org/10.26877/jipva.v6i2.2290>